
**HUBUNGAN EDUKASI KESEHATAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT
ANTI DIABETES ORAL PADA PENDERITA DIABETES MELITUS PADA
WILAYAH KERJA PUSKESMAS LANRISANG KABUPATEN PINRANG
TAHUN 2026**

Relationship Between Health Education and Adherence to Oral Antidiabetic Medication Among Patients with Diabetes Mellitus in the Working Area of Lanrisang Public Health Center, Pinrang Regency, 2026

Novitasari¹, Yulis Tinta², Irma aswani³

^{1*}Bagian Kesehatan masyarakat, Peminatan Promosi kesehatan, Stikes Baramuli Pinrang,
Email : novitasaria1811@gmail.com

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease that requires regular and continuous treatment. Adherence to oral antidiabetic medication is important in controlling the condition of patients with diabetes mellitus, and health education is one factor that may influence medication adherence. This study aimed to determine the relationship between health education and adherence to oral antidiabetic medication among patients with diabetes mellitus in the working area of Lanrisang Public Health Center, Pinrang Regency, in 2026. This study used a quantitative observational approach with a cross-sectional design. Sampling used accidental sampling. Data were collected using a health education questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8). Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that among respondents receiving good health education, most had high medication adherence, namely 15 respondents (62.5%). Among respondents receiving adequate health education, most had moderate adherence, namely 16 respondents (51.6%), while among respondents receiving poor health education, most had low adherence, namely 14 respondents (45.2%). The Chi-Square test obtained $p = 0.004$ ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between health education and adherence to oral antidiabetic medication. Health education should therefore be provided routinely and continuously, using methods and media adapted to patients' level of understanding.

Keywords: Health Education, Medication Adherence, Oral Antidiabetic, Diabetes Mellitus

ABSTRAK

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan secara teratur dan berkelanjutan. Kepatuhan minum obat antidiabetes oral penting dalam membantu mengendalikan kondisi penderita Diabetes Melitus, dan edukasi kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Lanrisang Kabupaten Pinrang Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan observasional dan desain cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner edukasi kesehatan dan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan edukasi kesehatan kategori baik sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi, yaitu 15 responden (62,5%). Responden dengan edukasi kesehatan kategori cukup sebagian besar memiliki kepatuhan kategori sedang, yaitu 16 responden (51,6%), sedangkan responden dengan edukasi kesehatan kategori kurang sebagian besar memiliki kepatuhan kategori rendah, yaitu 14 responden (45,2%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral. Edukasi kesehatan perlu diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan metode dan media yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Kepatuhan Minum Obat, Antidiabetes Oral, Diabetes Melitus

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Penyakit ini ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Hiperglikemia yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular yang berdampak pada meningkatnya angka kesakitan, kecacatan, dan kematian. Secara global, jumlah penderita Diabetes Melitus terus mengalami peningkatan. Indonesia juga termasuk negara dengan beban diabetes yang tinggi. Pengelolaan Diabetes Melitus bertujuan mencapai kadar glukosa darah yang optimal dan mencegah komplikasi. Salah satu komponen penting pengelolaan tersebut adalah terapi farmakologis, termasuk obat antidiabetes oral. Namun, keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada pemberian obat, tetapi juga pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Kepatuhan merupakan sejauh mana perilaku seseorang dalam mengonsumsi obat, mengikuti diet, dan melakukan perubahan gaya hidup sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan kegagalan terapi, peningkatan kadar gula darah, mempercepat munculnya komplikasi, meningkatkan angka rawat inap, dan menambah beban pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan minum obat menjadi salah satu bagian penting dalam pengelolaan Diabetes Melitus.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan adalah edukasi kesehatan. Menurut Notoatmodjo, edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan individu maupun kelompok sehingga mampu memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Pada penderita Diabetes Melitus, edukasi mencakup pemahaman mengenai penyakit, pentingnya kepatuhan minum obat, pola makan, aktivitas fisik,

pemantauan gula darah, serta pencegahan komplikasi.

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga, dan dukungan kesehatan berhubungan dengan kepatuhan minum obat. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus tipe 2. Selain itu, penelitian menggunakan MMAS-8 menemukan bahwa sebagian penderita Diabetes Melitus berada pada kategori kepatuhan sedang hingga rendah dan kejenuhan pengobatan jangka panjang dapat menjadi salah satu penyebab pasien melewatkan dosis obat.

Di wilayah kerja Puskesmas Lanrisang, data awal menunjukkan kasus Diabetes Melitus meningkat dari 127 kasus pada tahun 2024 menjadi 242 kasus pada tahun 2025. Sampai Mei 2026 telah tercatat 159 kasus, dengan 110 kasus menggunakan obat antidiabetes oral. Puskesmas Lanrisang juga telah melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan secara berkala. Meskipun demikian, evaluasi mengenai hubungan edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral tetap diperlukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Lanrisang Kabupaten Pinrang Tahun 2026.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan

observasional dan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lanrisang Kabupaten Pinrang pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Lanrisang yang menggunakan obat antidiabetes oral. Sampel penelitian berjumlah 86 responden dan dipilih menggunakan teknik accidental sampling.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat antidiabetes oral. Edukasi kesehatan diukur menggunakan kuesioner yang mencakup informasi mengenai penyakit Diabetes Melitus, obat antidiabetes oral, aturan minum obat, efek samping, pola makan, aktivitas fisik, komplikasi, dan media informasi. Kepatuhan minum obat diukur menggunakan MMAS-8 dan dikategorikan menjadi kepatuhan rendah, sedang, dan tinggi.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral.

Salah satu faktor yang dapat mendukung kepatuhan adalah edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang membantu individu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan dalam mengambil keputusan kesehatan. Pada penderita diabetes, edukasi dapat mencakup pengertian penyakit, manfaat dan aturan penggunaan obat, waktu minum obat, pola makan, aktivitas fisik, pemantauan gula darah,

serta pencegahan komplikasi. Edukasi yang diberikan secara jelas, berkesinambungan, dan sesuai karakteristik pasien diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan mendorong perilaku pengobatan yang lebih baik.

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku pasien dalam mengikuti dosis, waktu, dan aturan penggunaan obat sesuai rekomendasi tenaga kesehatan. Pada penyakit kronis seperti diabetes, kepatuhan sering menjadi tantangan karena pengobatan dilakukan dalam jangka panjang. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien diabetes masih bervariasi dan pada sebagian penelitian didominasi kategori rendah atau tidak patuh. Faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan antara lain pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, kompleksitas pengobatan, efek samping, motivasi, akses pelayanan kesehatan, dan komunikasi dengan tenaga kesehatan.

Di Indonesia, diabetes merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan perhatian dalam pelayanan kesehatan primer. Pengelolaan diabetes meliputi pengaturan pola makan, aktivitas fisik, pemantauan kadar glukosa, edukasi, serta terapi farmakologis. Pada penderita yang menggunakan obat antidiabetes oral, keteraturan dalam mengonsumsi obat menjadi bagian penting dari keberhasilan pengobatan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan terapi tidak optimal, kadar glukosa sulit dikendalikan, dan risiko komplikasi meningkat.

World Health Organization menjelaskan bahwa diabetes merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tidak

menghasilkan insulin yang cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Beban diabetes terus meningkat secara global. International Diabetes Federation juga menunjukkan bahwa jumlah orang dewasa yang hidup dengan diabetes terus bertambah dan sebagian di antaranya belum terdiagnosis, sehingga pengendalian faktor risiko dan penguatan pelayanan kesehatan menjadi semakin penting.

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat dan membutuhkan pengelolaan jangka panjang. Penyakit ini ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Hiperglikemia yang berlangsung terus-menerus dapat menimbulkan berbagai komplikasi dan menurunkan kualitas hidup penderita. Dalam pengelolaannya, keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh pemberian obat, tetapi juga oleh kemampuan pasien menjalankan pengobatan secara teratur.

HASIL

Hasil penelitian menggambarkan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, tingkat edukasi kesehatan, serta tingkat kepatuhan minum obat antidiabetes oral.

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur	n	%
1	35–44 tahun	21	24,4
2	45–54 tahun	34	39,5
3	55–64 tahun	31	36,0
	Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 1, kelompok umur terbanyak adalah 45–54 tahun, yaitu 34 responden (39,5%), sedangkan kelompok 35–44 tahun sebanyak 21 responden (24,4%).

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	39	45,3
2	Perempuan	47	54,7
	Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 2, responden perempuan lebih banyak, yaitu 47 responden (54,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 39 responden (45,3%).

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	n	%
1	Perguruan Tinggi	8	9,3
2	SD	27	31,4
3	SMA	21	24,4
4	SMP	18	20,9
5	Tidak Sekolah	12	14,0
	Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 3, pendidikan SD merupakan kelompok terbanyak, yaitu 27 responden (31,4%), sedangkan perguruan tinggi sebanyak 8 responden (9,3%).

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	n	%
1	IRT	30	34,9
2	Pensiunan	1	1,2
3	Petani	23	26,7
4	Wiraswasta	32	37,2
	Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 4, pekerjaan wiraswasta merupakan kelompok terbanyak, yaitu 32 responden (37,2%), sedangkan pensiunan sebanyak 1 responden (1,2%).

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Edukasi Kesehatan

No.	Edukasi Kesehatan	n	%
1	Baik	24	27,9
2	Cukup	31	36,0
3	Kurang	31	36,0
	Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 5, edukasi kesehatan kategori cukup dan kurang merupakan kelompok terbanyak, masing-masing 31 responden (36,0%), sedangkan kategori baik sebanyak 24 responden (27,9%).

Tabel 6

Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat

No.	Kepatuhan Minum Obat	n	%
1	Rendah	27	31,4
2	Sedang	27	31,4
3	Tinggi	32	37,2
	Total	86	100,0

Berdasarkan Tabel 6, kepatuhan minum obat kategori tinggi merupakan kelompok terbanyak, yaitu 32 responden (37,2%), sedangkan kategori rendah dan sedang masing-masing 27 responden (31,4%).

Tabel 7

Hubungan Edukasi Kesehatan dengan
Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Oral

Edukasi Kesehatan	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	Total	p
Baik	5 (20,8)	4 (16,7)	15 (62,5)	24 (100,0)	0,004
Cukup	8 (25,8)	16 (51,6)	7 (22,6)	31 (100,0)	
Kurang	14 (45,2)	7 (22,6)	10 (32,3)	31 (100,0)	
Total	27 (31,4)	27 (31,4)	32 (37,2)	86 (100,0)	

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada responden dengan edukasi kesehatan baik, sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat tinggi, yaitu 15 responden (62,5%). Pada responden dengan edukasi kesehatan cukup, sebagian besar memiliki kepatuhan sedang, yaitu 16 responden (51,6%). Sementara itu, pada responden dengan edukasi kesehatan kurang, sebagian besar memiliki kepatuhan rendah, yaitu 14 responden (45,2%). Uji Chi-Square memperoleh $p = 0,004$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok umur 45–54 tahun merupakan kelompok terbanyak. Secara teori, risiko Diabetes Melitus meningkat seiring bertambahnya usia karena perubahan fungsi metabolik dan meningkatnya resistensi insulin. Temuan ini menjadi gambaran karakteristik responden dan bukan bukti hubungan umur dengan kepatuhan karena umur tidak diuji sebagai variabel independen dalam analisis bivariat.

Responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perbedaan komposisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik penderita yang datang atau terdata di wilayah penelitian. Namun, jenis kelamin dalam penelitian ini hanya digunakan sebagai karakteristik responden dan tidak diuji sebagai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan.

Pendidikan SD merupakan kelompok terbanyak. Pendidikan dapat mendukung kemampuan seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada penderita Diabetes Melitus perlu menggunakan bahasa sederhana dan media yang mudah dipahami, sehingga informasi mengenai penyakit dan pengobatan dapat diterapkan dengan baik. Edukasi kesehatan kategori cukup dan kurang masing-masing merupakan kelompok terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang membutuhkan penguatan informasi mengenai Diabetes Melitus dan pengobatannya. Edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan penting untuk meningkatkan pemahaman pasien

mengenai manfaat obat, aturan penggunaan, risiko ketidakpatuhan, serta pengelolaan penyakit secara mandiri.

Kepatuhan minum obat kategori tinggi merupakan kelompok terbanyak, tetapi masih terdapat responden dengan kepatuhan sedang dan rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan merupakan perilaku multifaktor. Selain edukasi, kepatuhan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, efek samping obat, lama menderita Diabetes Melitus, akses pelayanan kesehatan, dan kompleksitas regimen pengobatan.

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral ($p = 0,004$). Responden yang memperoleh edukasi kesehatan baik lebih banyak memiliki kepatuhan tinggi, sedangkan responden dengan edukasi kesehatan kurang lebih banyak memiliki kepatuhan rendah. Pola ini sesuai dengan teori Notoatmodjo bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat mendukung pembentukan sikap dan tindakan kesehatan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dicantumkan dalam skripsi, antara lain penelitian Sari et al. (2020), Ningrum (2020), dan Rezqi dan Lestari (2021), yang pada umumnya menunjukkan hubungan antara pengetahuan atau edukasi dengan kepatuhan minum obat. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian mengenai edukasi booklet, home pharmacy care, dan edukasi berbasis video yang menunjukkan peningkatan kepatuhan pada pasien Diabetes Melitus.

Meskipun demikian, edukasi kesehatan yang baik tidak menjamin seluruh pasien

memiliki kepatuhan tinggi. Dalam penelitian ini, pada kelompok edukasi baik masih terdapat responden dengan kepatuhan sedang dan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu perilaku kepatuhan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan perlu disertai dukungan keluarga, konseling individual, pemantauan pengobatan, serta perhatian terhadap hambatan yang dialami pasien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dicantumkan dalam skripsi, antara lain penelitian Sari et al. (2020), Ningrum (2020), dan Rezqi dan Lestari (2021), yang pada umumnya menunjukkan hubungan antara pengetahuan atau edukasi dengan kepatuhan minum obat. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian mengenai edukasi booklet, home pharmacy care, dan edukasi berbasis video yang menunjukkan peningkatan kepatuhan pada pasien Diabetes Melitus.

Meskipun demikian, edukasi kesehatan yang baik tidak menjamin seluruh pasien memiliki kepatuhan tinggi. Dalam penelitian ini, pada kelompok edukasi baik masih terdapat responden dengan kepatuhan sedang dan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi merupakan salah satu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu perilaku kepatuhan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan perlu disertai dukungan keluarga, konseling individual, pemantauan pengobatan, serta perhatian terhadap hambatan yang dialami pasien.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat antidiabetes oral pada penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Lanrisang Kabupaten Pinrang Tahun 2026.
2. Responden dengan edukasi kesehatan baik sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat tinggi, sedangkan responden dengan edukasi kesehatan kurang sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat rendah.
3. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

SARAN

1. Puskesmas Lanrisang diharapkan meningkatkan pemberian edukasi kesehatan kepada penderita Diabetes Melitus secara rutin dan berkesinambungan.
2. Tenaga kesehatan diharapkan memberikan edukasi yang terarah mengenai penyakit, manfaat dan aturan penggunaan obat antidiabetes oral, efek samping, jadwal minum obat, serta risiko ketidakpatuhan dengan bahasa dan media yang mudah dipahami.
3. Penderita Diabetes Melitus diharapkan meningkatkan pemahaman dan mengikuti anjuran tenaga kesehatan, terutama dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, waktu, dan aturan yang ditetapkan.
4. Keluarga diharapkan memberikan dukungan dengan mengingatkan jadwal minum obat dan kontrol serta membantu pasien memahami informasi kesehatan.
5. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menilai faktor lain yang berhubungan

dengan kepatuhan, seperti pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, lama menderita Diabetes Melitus, akses pelayanan, efek samping obat, dan kompleksitas regimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, et al. (2019). Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 16(2), 89–95.
- Akrom, et al. (2019). Kepatuhan Minum Obat Antidiabetes Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Sains dan Komunitas*, 16(2), 89–95.
- American Diabetes Association (ADA). (2024). Standards of Care in Diabetes—2024. *Diabetes Care*, 47(Suppl. 1), S1–S321.
- American Diabetes Association. (2024). Standards of Care in Diabetes—2024. *Diabetes Care*, 47(Suppl. 1), S1–S321.
- Dewi, N. L. P. S., Sari, N. M., & Yuliana, N. P. (2019). Hubungan Edukasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus di RUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–52.
- Dewi, N. L. P. S., Sari, N. M., & Yuliana, N. P. (2019). Hubungan Edukasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus di RUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 45–52.
- Fatmawati, P., & Afiyah, S. N. (2024). Diabetes medication education and diabetes medication adherence in Indonesia in 2023: Indonesia Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia). *Journal of Noncommunicable Diseases Prevention and Control*, 2(2), 35–42.
- Fatmawati, P., & Afiyah, S. N. (2024). Diabetes Medication Education and Diabetes Medication Adherence in Indonesia in 2023: Indonesia Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia). *Journal of Noncommunicable Diseases Prevention and Control*, 2(2), 35–42.
- Fauziyah, K. (2020). Polifarmasi pada pasien geriatri dengan diabetes melitus: Tinjauan aspek kepatuhan minum obat [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Fauziyah, K. (2020). Polifarmasi pada pasien geriatri dengan diabetes melitus: Tinjauan aspek kepatuhan minum obat [Skripsi, Universitas Airlangga]. Universitas Airlangga Repository.
- Gow, K., Rashidi, A., & Whitehead, L. (2024). Factors Influencing Medication Adherence Among Adults Living with Diabetes and Comorbidities: A Qualitative Systematic Review. *Current Diabetes Reports*, 24(2), 19–25.
- Gultom, L. (2026). Analisis Pelayanan Kesehatan dan Asuhan Keperawatan Komunitas Terhadap Prevalensi Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tahun 2025. *Prosiding Forum Ilmiah dan Diskusi Mahasiswa (FORISMA VII)*, 7(1).
- Hestiana, D. W. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet pada pasien rawat jalan diabetes mellitus tipe 2 di Kota Semarang. *Journal of Health*.
- International Diabetes Federation. (2024). *IDF Diabetes Atlas* (9th ed.).
- Jilao, M. (2017). Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Koh-Libong Thailand [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Situasi dan Analisis Diabetes*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Majid, N., Muhasidah, M., & Ruslan, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan,

- Sikap dan Pola Makan dengan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus. Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, 8(2), 23–31.
- Nadhila, N., & Hasanah, U. (2023). Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Menggunakan Kuesioner MMAS-8.
- Ningrum, D. K. (2020). Kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe II. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 4(Special 3), 492–505.
- Ningrum. (2020). Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- PERKENI. (2015). Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia.
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). (2024). Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia.
- Rais, M. K., dkk. (2026). Pedoman Proses dan Teknis Penulisan Skripsi Mahasiswa Tingkat Akhir STIKES Baramuli Pinrang. Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Rezqi, & Lestari. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.
- Rezqi, M., & Lestari, I. C. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis, 10(2), 59–68.
- Sari et al. (2020). Penelitian mengenai pengetahuan/edukasi kesehatan dan kepatuhan minum obat antidiabetes oral.
- Sari, N. P., et al. (2020). Hubungan Edukasi Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 120–128.
- Sinaga, R. M., & Ahmed, I. A. (2025). Factors Affecting Medication Adherence among Patients with Type 2 Diabetes: A Review. International Journal of Biotechnology and Biomedicine.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing (12th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2, Cetakan ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, S. (2024). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus di Jakarta. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 15(1), 33–41.
- Teufel, F., et al. (2025). Global, Regional, and National Estimates of Undiagnosed Diabetes in Adults: Findings From the 2025 IDF Diabetes Atlas. Diabetes Care, 49(3), 490–498.
- Toharin, R., Cahyati, W. H., & Zainafree, I. (2015). Hubungan Modifikasi Gaya Hidup dan Kepatuhan Konsumsi Obat Antidiabetik dengan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di RS QIM Batang Tahun 2013. Unnes Journal of Public Health, 4(2), 153–161.

World Health Organization. (2003). Adherence to Long-term Therapies: Evidence for Action. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2016). Fact Sheet of Diabetes.

World Health Organization. (2024). Diabetes: Key Facts. Geneva: World Health Organization.